WACAN BOCAH SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI TEGAL

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Dewi Ajeng Asokawati

NIM : 2601411114

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Wacan Bocah sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, September 2015

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.	Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196001041988032001	NIP 196512251994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Wacan Bocah sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jum'at

tanggal : 2 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd.
NIP 195301121990021001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.
NIP 196001041988032001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Wacan Bocah sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal* adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Dewi Ajeng Asokawati

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 6)
2. Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (Dewi Ajeng Asokawati)
3. Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang (Dewi Ajeng Asokawati)

Persembahan

1. Orangtuaku tercinta Ibu Tri Kusyati dan Bapak Abdul Mutolib, S.Pd.
2. Kakak dan adikku tersayang Aji Tri Hastoro dan Annisa Adiyati.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Wacan Bocah sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal*.

Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Endang Kurniati, M.Pd sebagai dosen penelaah yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. dan Eko Sugiarto, S.Pd., M.Sn. sebagai dosen penguji ahli yang telah memberikan pengarahan serta koreksi kepada penulis.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
6. Kepala Sekolah, Guru Bahasa Jawa, dan siswa di SD Negeri Tegalsari 12 dan SD Negeri Muarareja 1 yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Orangtuaku tercinta Ibu Tri Kusyati dan Bapak Abdul Mutolib, S.Pd. serta kakak dan adikku (Aji Tri Hastoro dan Annisa Adiyati) yang telah memberi semangat serta doa dalam setiap langkahku.
8. Teman-teman rombel 4 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Angkatan 2011 atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya selama ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti bahasa.

Semarang, September 2015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Asokawati, Dewi Ajeng. 2015. *Wacan Bocah sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.

Kata kunci: *wacan bocah*, bahasa Jawa, sekolah dasar

Buku cerita anak berbahasa Jawa yang tersedia di kalangan masyarakat Tegal saat ini masih terbatas. Sementara kebutuhan akan buku bacaan anak berbahasa Jawa terlebih buku cerita yang sesuai dengan konteks lingkungan siswa di Tegal sangat besar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengembangkan *Wacan Bocah* sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (2) bagaimana draf prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (3) bagaimana validasi prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (4) bagaimana uji coba terbatas prototipe *Wacan Bocah* Tegal. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kebutuhan guru dan siswa terhadap prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (2) menyusun draf prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (3) mendeskripsikan hasil validasi prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (4) mengetahui hasil uji coba terbatas prototipe *Wacan Bocah* Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Research and Development (R&D)* yang dilakukan secara terbatas. Prosedur penelitian yang dilakukan antara lain (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi produk (6) uji coba terbatas. Subjek pada penelitian ini yaitu guru sekolah dasar, siswa sekolah dasar, dan pakar ahli dalam pengembangan buku bacaan yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi buku *Wacan Bocah* Tegal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, angket kebutuhan siswa dan guru, angket uji ahli desain dan materi, tes tertulis dan angket tanggapan siswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan buku *Wacan Bocah Tegal* yang berisi sepuluh cerita yaitu *Nyuwun Pamit, Mertamu, Nemu Dompet, Nyilih Buku, Nabuh Gamelan, Nonton Wayang, Gladhen Nembang, Ngaturi Undangan, Kepanggih Bu Guru,* dan Piket Kelas. Buku bacaan tersebut berisi cerita yang memuat kebudayaan Jawa, *unggah-ungguh,* dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang menarik. Setelah buku bacaan disusun, selanjutnya dilakukan evaluasi kepada ahli. Kemudian dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji ahli. Perbaikan tersebut di antaranya yaitu: (1) sampul buku, (2) peletakan ilustrasi gambar, (3) jenis *font*, (4) *background* gambar, (5) penulisan EYD, (6) penulisan fonem, dan (7) penulisan diksi. Setelah dilakukan perbaikan, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu uji coba terbatas

prototipe *Wacan Bocah* Tegal. Uji coba dilakukan untuk mengetahui (1) perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) hasil belajar siswa, (3) tanggapan siswa terhadap prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (4) tanggapan guru terhadap prototipe *Wacan Bocah* Tegal. Uji coba dilakukan pada 40 siswa kelas V SDN Muarareja 1 dengan hasil sebagai berikut: (1) perilaku siswa selama pembelajaran menunjukkan respon yang positif, (2) rata-rata hasil belajar siswa yaitu 76,8 sementara ketuntasan siswa dalam prosentase mencapai 87%, (3) buku *Wacan Bocah* Tegal dapat menarik minat siswa dalam membaca karena bahasa yang digunakan dalam buku sama dengan bahasa sehari-hari siswa, (4) guru menyatakan tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung karena respon siswa terhadap prototipe *Wacan Bocah* Tegal positif.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu (1) hendaknya ada pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa dengan dialek setempat untuk menunjang kelestarian budaya dan bahasa daerah, (2) guru dan siswa dapat memanfaatkan buku *Wacan Bocah Tegal* ini sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar agar nantinya siswa dapat menerapkan nilai-nilai tata krama dan *unggah-ungguh* yang sesuai dengan bahasa Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Asokawati, Dewi Ajeng. 2015. *Wacan Bocah sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sekolah Dasar di Tegal.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.

Tembung Pangrunut : *wacan bocah*, *basa Jawa*, sekolah dasar

Sinau basa Jawa ing sekolah dasar wis sakmesthine migunakake buku lan piranti kang ana gegayutane karo materi ajar basa Jawa. Ing sakperangan sekolah dasar ana ing Kota Tegal, akeh sekolah-sekolah sing durung cukup nduweni buku utawa media ajar kang gegayutan karo pembelajaran basa Jawa. Mula perlu dianakake panaliten bab kabutuhan buku utawa media kanggo mangerteni kahanan pasinaon basa Jawa ing Kota Tegal. Panaliten iki ngrembug babagan buku wacan bocah kanggo njangkepi kurange buku sinau basa Jawa kang karacik saka basa Jawa dialek Tegal.

Adhedasar pratelan ing dhuwur, perkara kang bisa didhudhah ing panaliten iki yaiku (1) kepiye kabutuhane guru lan siswa ngenani prototipe *Wacan Bocah* Tegal*, (2) kepiye* draft prototipe *Wacan Bocah* Tegal*, (3) kepiye* validasi prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (4) *kepiye asil* uji coba terbatas prototipe *Wacan Bocah* Tegal. *Ancase panaliten iki yaiku (1) ngerteni kabutuhane guru lan siswa ngenani* prototipe *Wacan Bocah* Tegal*, (2) nyusun* prototipe *Wacan Bocah* Tegal*, (3) ndeskripsikake asil* validasi prototipe *Wacan Bocah* Tegal, (4) *ngerteni asil* uji coba terbatas prototipe *Wacan Bocah* Tegal.

*Panaliten iki migunakake pendekatan Research & Development (R & D). Langkah panaliten iki dumadi saka 6 perangan yaiku (*1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi produk, (6) uji coba terbatas. *Subjek ing panaliten iki yaiku guru lan siswa sekolah dasar. Teknik panaliten migunakake teknik observasi, wawancara, angket, lan tes. Instrumen panaliten kang digunakake yaiku observasi, wawancara, angket kabutuhan guru lan siswa,* angket uji ahli desain *lan* materi, tes tertulis, *uga* angket tanggapan siswa. Teknik analisis data *migunakake* teknik deskriptif kualitatif.

Asil panaliten iki yaiku buku Wacan Bocah Tegal. Buku kasebut dumadi saka 10 crita kanthi judul Nyuwun Pamit, Mertamu, Nemu Dompet, Nyilih Buku, Nabuh Gamelan, Nonton Wayang, Gladhen Nembang, Ngaturi Undangan, Kepanggih Bu Guru, lan Piket Kelas. *Isi crita buku Wacan Bocah Tegal yaiku ngenani kabudayan Jawa, unggah-ungguh, lan tata krama padinan ingkang kudu dimangerteni dening bocah. Buku Wacan Bocah Tegal iki uga migunakake ilustrasi gambar. Sawise buku kuwi kasusun, banjur* divalidasi *maring* ahli. *Sawise kuwi didandani miturut saran panguji ahli. Dene kang kudu didandani yaiku* sampul *buku*, ilustrasi gambar, *jinis* font, background *gambar, panulisan EYD, panulisan fonem, diksi, lan unggah-ungguh. Sawise didandani miturut saran panguji ahli buku Wacan Bocah Tegal diujikake marang siswa. Sawise*

diujikake banjur dianalisis (1) perilaku siswa, (2) *asil pasinaon* siswa, (3) tanggapan siswa *marang* prototipe, *lan* (4) tanggapan guru *marang* prototipe.

Asil saka uji coba terbatas *sing dilakokake marang* 40 siswa kelas V SDN Muarareja 1 *yaiku* (1) perilaku siswa *nunjukake* respon positif, *siswa seneng sinau nganggo prototipe Wacan Bocah* Tegal, (2) *rerata asil pasinaon siswa yaiku 76,8 dene* prosentase ketuntasan *siswa yaiku* 87%, (3) prototipe *Wacan Bocah Tegal disenengi siswa amarga basa sing digunakake ing njero buku padha karo basa padinan siswa, (4) guru ora kangelan anggone mulang nganggo* prototipe *Wacan Bocah* Tegal *amarga* respon siswa positif.

Prayogane panaliten iki yaiku (1) prelu dikembangake buku wacan basa Jawa nganggo dialek setempat *kanggo nglestarekake kabudayan lan basa dhaerah, (2) buku Wacan Bocah Tegal bisa dinggo guru lan siswa supaya para siswa bisa ngerti babagan kabudayan Jawa, unggah-ungguh, lan tata krama padinan.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

SARI x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Batasan Masalah 5

1.4 Rumusan Masalah 6

1.5 Tujuan Penelitian 6

1.6 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teoretis 12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 *Wacan Bocah* 12

2.2.1.1 Pengertian *Wacan Bocah* 12

2.2.1.2 Unsur-unsur *Wacan Bocah* 16

2.2.1.3 Jenis *Wacan Bocah* 21

2.2.2 Buku Pengayaan 23

2.2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan 23

2.2.2.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan 25

2.2.2.3 Prinsip-prinsip Penulisan Buku Pengayaan 27

2.2.3 Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar 30

2.2.4 Dialek Tegal 32

2.3 Kerangka Berpikir 35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 37

3.2 Data dan Sumber Data 40

3.2.1 Data Penelitian 40

3.2.2 Sumber Data Penelitian 41

3.3 Instrumen Penelitian 42

3.3.1 Pedoman Observasi 43

3.3.2 Pedoman Wawancara 44

3.3.3 Angket 45

3.3.4 Tes Tertulis 48

3.4 Teknik Pengumpulan Data 49

3.4.1 Observasi 50

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.4.2 Wawancara 50

3.4.3 Angket 50

3.4.4 Teknik Tes 51

3.5 Teknik Analisis Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kebutuhan Guru terhadap Buku *Wacan Bocah* Tegal 53

4.2 Kebutuhan Siswa terhadap Buku *Wacan Bocah* Tegal 54

4.3 Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 56

4.3.1 Bagian Pendahuluan 57

4.3.2 Bagian Isi 60

4.3.3 Bagian Penutup 71

4.4 Validasi Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 72

4.4.1 Uji Desain 73

4.4.2 Uji Materi 75

4.5 Hasil Perbaikan Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 77

4.6 Uji Coba Terbatas Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 85

4.6.1 Perilaku Siswa dalam Pembelajaran 85

4.6.2 Hasil Belajar Siswa 87

4.6.3 Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 88

4.6.4 Tanggapan Guru terhadap Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 91

5.2 Saran 92

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN-LAMPIRAN 96

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 42

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Tanggapan Guru 44

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru 45

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa 46

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli 47

Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa 47

Tabel 3.7 Kisi-kisi Tes Tertulis 48

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Tes Tertulis 48

Tabel 3.9 Kategori Perolehan Nilai 49

Tabel 4.1 Perbaikan Penggunaan Tanda Baca 82

Tabel 4.2 Perbaikan Penulisan Kata 83

Tabel 4.3 Perbaikan Penulisan Fonem 84

Tabel 4.4 Perbaikan Pemilihan Kata 84

Tabel 4.5 Perilaku Siswa dalam Pembelajaran 85

Tabel 4.6 Hasil Belajar Siswa Uji Coba Terbatas 87

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Tahap Penelitian 40

Gambar 4.1 Sampul Buku *Wacan Bocah* Tegal 57

Gambar 4.2 Punggung Buku 58

Gambar 4.3 Halaman Hak Cipta 59

Gambar 4.4 Kata Pengantar 59

Gambar 4.5 Daftar Isi Buku 60

Gambar 4.6 Ilustrasi Judul 1 62

Gambar 4.7 Ilustrasi Judul 2 63

Gambar 4.8 Ilustrasi Judul 3 64

Gambar 4.9 Ilustrasi Judul 4 65

Gambar 4.10 Ilustrasi Judul 5..... 66

Gambar 4.11 Ilustrasi Judul 6 67

Gambar 4.12 Ilustrasi Judul 7 68

Gambar 4.13 Ilustrasi Judul 8 69

Gambar 4.14 Ilustrasi Judul 9 70

Gambar 4.15 Ilustrasi Judul 10 70

Gambar 4.16 Biografi Penulis 71

Gambar 4.17 Glosarium 72

Gambar 4.18 Sampul Belakang Prototipe Buku *Wacan Bocah* Tegal 72

Gambar 4.19 Saran Perbaikan Sampul 73

Gambar 4.20 Perbaikan Sampul Buku 78

Gambar 4.21 Perbaikan *Font* Isi Buku 79

Gambar 4.22 Perbaikan Warna *Background* Isi Buku 80

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 4.23 Perbaikan Peletakkan Ilustrasi Gambar 80

Gambar 4.24 Perbaikan Layout Nomor Halaman Buku 81

Gambar 4.25 Perbaikan Background Kata Pengantar dan Daftar Isi 81

Gambar 4.26 Perbaikan Background Glosarium dan Biografi Penulis 82

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Observasi Awal 97

Lampiran 2 Data Kebutuhan Guru 98

Lampiran 3 Data Kebutuhan Siswa 99

Lampiran 4 Data Validasi Prototipe 101

Lampiran 5 Hasil Observasi Perilaku Siswa dalam Pembelajaran 102

Lampiran 6 Hasil Belajar Siswa 103

Lampiran 7 Hasil Tanggapan Siswa terhadap Prototipe 104

Lampiran 8 Hasil Tanggapan Guru terhadap Prototipe 105

Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Uji Coba Terbatas 106

Lampiran 5 SK Pembimbing 111

Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni 112

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian 114

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah di Jawa Tengah. Pelajaran bahasa Jawa dinilai sebagai sarana yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi yang sesuai dengan karakteristik daerah di Jawa Tengah. Struktur kebudayaan Jawa serta nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tata kehidupan Jawa seperti sopan santun, toleransi, saling menghargai, gotong royong, *welas asih, andhap asor,* dan lainnya patut diajarkan dan ditanamkan dalam diri siswa. Bahasa Jawa berperan penting bagi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa karena nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Mayoritas mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar diampu oleh guru kelas. Sementara guru kelas yang mengajar di sekolah dasar bukan merupakan lulusan dari jurusan bahasa dan sastra Jawa sehingga kompetensi mengajar mata pelajaran bahasa Jawa belum optimal. Hal ini tentunya akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Para pengajar yang tidak kompeten dalam bidangnya akan membuat pembelajaran bahasa Jawa di kelas menjadi tidak menyenangkan. Pembelajaran yang tidak menyenangkan bisa saja terjadi atas banyak faktor. Salah satunya yaitu faktor guru kurang menguasai bidang studi yang diampunya, sehingga siswa hanya disuruh mengerjakan soal-soal yang ada di LKS tanpa diberi tahu makna tersirat yang terkandung di dalam materi ajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut. Selama ini siswa juga mengeluhkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran yang sukar. Sukar karena kosakata yang ada dalam pembelajaran bahasa Jawa dianggap asing didengar dan sulit dimengerti.

Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jawa di Tegal. Tegal memiliki dialek yang berbeda dengan Semarang maupun Yogyakarta. Dialek Tegal disebut juga dialek *ngapak*. Kata-kata seperti *nyong, kowen, bae, pimen,* merupakan contoh kosakata yang masuk ke dalam ranah dialek Tegal. Saat ini mayoritas masyarakat Tegal sudah mulai meninggalkan dialek Tegal. Hal ini semakin diperparah dengan acara-acara di televisi yang menggunakan dialek Tegal sebagai bahan lawakan sehingga masyarakat Tegal merasa malu apabila harus berkomunikasi menggunakan dialek Tegal. Selain itu para orang tua mulai enggan mengajarkan dialek Tegal kepada anak-anaknya. Hal ini tentunya mengakibatkan mayoritas anak-anak di Tegal tidak mengenal lagi dialek Tegal. Apabila hal ini terjadi terus menerus maka bukan tidak mungkin bahwa bahasa Jawa dialek Tegal akan mengalami kepunahan.

Mestinya pembelajaran bahasa Jawa di Tegal merupakan sarana yang paling tepat untuk mengajarkan kosakata dialek Tegal yang saat ini mulai luntur di kalangan para siswa. Namun, mayoritas pengajar bahasa Jawa yang berada di Tegal bukan merupakan orang asli Tegal sehingga tidak mampu mengajarkan dialek Tegal kepada para siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan, pembelajaran bahasa Jawa di Tegal seolah memaksa para siswa untuk dapat memahami bahasa orang *wetanan*. Hal ini dapat terlihat dari buku atau materi ajar yang digunakan para siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Buku-buku yang digunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam pembelajaran bahasa Jawa di Tegal mayoritas kosakatanya masih menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang atau Yogyakarta. Buku-buku tersebut dinilai kurang kontekstual jika digunakan di Tegal karena tidak sesuai dengan lingkungan siswa. Sementara pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan materi langsung dengan lingkungan siswa dan diharapkan nantinya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan buku berbahasa Jawa yang kontekstual dengan lingkungan siswa di Tegal belum ada terlebih buku bacaan untuk anak-anak. Buku bacaan anak perlu dikenalkan sedini mungkin kepada anak-anak karena apa yang dibaca anak akan mempengaruhi kreativitasnya. Dengan membaca buku cerita, imajinasi anak akan terasah dan biasanya pesan moral yang terkandung di dalam cerita berpengaruh terhadap anak yang membacanya untuk bisa bersikap baik seperti apa yang telah dipesankan secara tersirat dalam cerita tersebut. Buku bacaan anak-anak yang tersedia di Tegal umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Buku bacaan anak yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal belum ada. Melihat masalah tersebut maka perlu dikembangkan *wacan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku yang akan dikembangkan ini merupakan buku bacaan untuk siswa sekolah dasar. Buku *wacan bocah* ini dikembangkan sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa maka cerita yang disajikan di dalam buku *wacan bocah* ini merupakan cerita-cerita yang berhubungan dengan tata kehidupan Jawa seperti toleransi, gotong royong, sopan santun, *unggah-ungguh*, dan lain-lainnya. Sesuai dengan sasaran pembacanya, cerita anak dalam buku *wacan bocah* ini

dikemas dalam bentuk yang berbeda dari cerita orang dewasa sehingga dapat diterima dan dipahami anak dengan baik. Buku yang akan dikembangkan ini juga dilengkapi dengan gambar yang menarik sehingga akan menambah minat anak dalam membacanya. Selain itu buku *wacan bocah* ini disajikan dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan dialek mereka yaitu dialek Tegal. Keberadaan buku *wacan bocah* ini diharapkan dapat berpengaruh pada karakter anak yang membacanya karena cerita-cerita yang ada di dalamnya memuat nilai kearifan Jawa, menambah pengetahuan akan kosakata dialek Tegal serta dapat digunakan sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa di Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang ada dalam latar belakang perlu diidentifikasikan sebagai berikut.

1) Munculnya anggapan siswa bahwa mata pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran yang sukar. Sukar karena kosakata yang ada dalam pembelajaran bahasa Jawa dianggap asing didengar dan sulit dimengerti.
2) Kompetensi mengajar guru bahasa Jawa di sekolah dasar belum optimal. Hal ini dikarenakan mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar diampu oleh guru kelas. Sementara guru kelasnya itu bukan merupakan lulusan dari jurusan bahasa dan sastra Jawa melainkan dari jurusan lain.
3) Mayoritas pengajar bahasa Jawa yang berada di Tegal bukan merupakan orang asli Tegal sehingga tidak mampu mengajarkan dialek Tegal kepada para siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Pembelajaran bahasa Jawa di Tegal hanya memaksa para siswa untuk memahami bahasa orang *wetanan*. Hal itu dapat terlihat dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Buku teks tersebut mayoritas kosakatanya menggunakan bahasa Jawa dialek Solo atau Yogyakarta.
5) Terbatasnya buku bacaan anak yang menggunakan bahasa Jawa di Tegal padahal kebutuhan masyarakat akan buku bacaan berbahasa Jawa sangat besar. Buku bacaan anak yang dijual di Tegal mayoritas menggunakan bahasa Indonesia.
6) Belum adanya pengembangan buku bacaan anak yang sesuai dengan konteks lingkungan siswa di Tegal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini terbatas pada pengembangan *wacan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal. Adanya pengembangan buku tersebut diharapkan dapat berpengaruh pada karakter anak yang membacanya karena cerita yang ada di dalamnya memuat nilai kearifan Jawa. Selain itu buku ini juga dapat menambah pengetahuan anak akan kosakata dialek Tegal serta dapat juga digunakan sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan *wacan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal. Secara rinci permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal ?
2) Bagaimana draf prototipe w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal ?
3) Bagaimana validasi prototipe w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal ?
4) Bagaimana uji coba terbatas prototipe w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengetahui kebutuhan guru dan siswa terhadap w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.
2) Menyusun draf prototipe w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.
3) Mendeskripsikan hasil validasi prototipe w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.
4) Mengetahui hasil uji coba terbatas prototipe w*acan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain. Manfaat bagi guru di antaranya adalah melalui buku ini guru yang bukan merupakan orang asli Tegal dapat memahami kosakata yang masuk ke dalam ranah dialek Tegal. Selain itu buku ini juga bermanfaat sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal.

Manfaat bagi siswa yaitu melalui buku ini siswa dapat dibentuk kepribadiannya karena cerita-cerita yang ada di dalamnya memuat nilai kearifan Jawa. Dengan membaca cerita dapat membentuk karakter siswa terutama karakter yang baik. Selain itu buku ini juga dapat menambah pengetahuan akan kosakata dialek Tegal.

Manfaat bagi sekolah yaitu melalui buku ini sekolah dapat menambah koleksi buku bacaan anak-anak berbahasa Jawa dialek Tegal. Buku ini juga memberikan sumbangan yang baik bagi perbaikan pembelajaran bahasa Jawa di Tegal karena bahasa Jawa yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa Surakarta maupun Yogyakarta. Manfaat bagi peneliti lain yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian lain dengan bidang kajian yang sama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang buku pengayaan atau buku bacaan sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah buku bacaan berupa buku cerita yang dapat memperkaya wawasan pembacanya. Tinjauan pada hasil penelitian yang terdahulu berguna untuk mengetahui relevansi sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Robertson dan Good (2004), Freeman (2010), Khotimah (2013), dan Widiarni (2014).

Robertson dan Good (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Children's Narrative Development Through Computer Game Authoring*. Hasil penelitian menunjukkan cerita anak-anak dapat dibuat melalui media permainan atau *game* pada komputer. *Game* pada komputer yang terkenal di kalangan anak-anak ternyata dapat digunakan secara positif dalam dunia pendidikan salah satunya dengan cara melakukan kegiatan pembuatan cerita di dalam kelas. Game tersebut dapat membangun imajinasi anak yang memainkannya dan kemudian dituangkan ke dalam tulisan narasi sehingga terbentuklah sebuah cerita anak. Melalui media ini anak-anak dapat lebih mudah membuat sebuah cerita narasi. Selain itu media *game* ini dinilai sangat menarik, menyenangkan, dan sangat bermanfaat.

Penelitian yang dilakukan Robertson dan Good (2004) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu meneliti bidang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengembangan cerita anak. Perbedaannya terletak pada hasilnya. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk buku cerita yang ditujukan untuk anak-anak sedangkan penelitian Robertson dan Good (2004) menghasilkan sebuah tulisan narasi yang berupa cerita anak. Perbedaan lainnya yaitu Robertson dan Good (2004) menggunakan media *game* untuk membuat sebuah cerita sedangkan pada penelitian ini cerita yang disajikan dikarang sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan aspek menulis cerita yang baik dan benar.

Freeman (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Enjoying a Good Story: Why We Use Children's Literature When Teaching Adult*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh buku cerita anak terhadap pembelajaran orang dewasa. Literatur anak-anak dalam hal ini buku cerita dapat meningkatkan pengetahuan lintas budaya serta dapat memahamkan orang dewasa akan kebudayaan dan adat istiadat di suatu daerah. Buku cerita anak memiliki pengaruh besar terhadap perilaku orang dewasa. Melalui pengajaran dengan buku cerita anak ini, mereka akan dibawa ke dalam dunia anak-anak yang akhirnya dapat membentuk pola pikir mereka agar dapat berperilaku lebih baik. Buku cerita anak memiliki pengaruh yang tinggi untuk membentuk pola pikir manusia, tidak hanya untuk anak-anak, namun semua jenjang umur. Oleh karena itu buku cerita anak dikembangkan sebagai buku penunjang pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Freeman (2010) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu meneliti buku cerita anak-anak. Persamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian yaitu mengembangkan buku cerita sebagai buku penunjang pembelajaran. Perbedaannya terletak pada

tujuan dari masing-masing penelitian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata anak-anak sedangkan penelitian Freeman (2010) mengajarkan para orang dewasa agar dapat berperilaku lebih baik setelah membaca buku cerita anak-anak. Perbedaan lainnya terletak pada bahasa yang digunakan dalam buku cerita. Bahasa yang digunakan Freeman (2010) merupakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris, sedangkan hasil penelitian ini menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal.

Khotimah (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Wacana Dialog Tegal Berbasis Pendidikan Karakter*. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa buku wacana dialog Tegal dengan judul "*Pacelathone Laka-laka"*. Buku yang dikembangkan oleh Khotimah (2013) ditujukan untuk masyarakat umum di wilayah Tegal. Buku yang dikembangkan memuat sembilan bacaan yang bertema kekeluargaan, budi pekerti, kemasyarakatan, dan pariwisata. Selain itu nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam buku tersebut yaitu kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab, religius, dan disiplin. Dengan adanya buku tersebut, masyarakat yang membacanya diharapkan dapat menerapkan unsur nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan Khotimah (2013) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *Research and Development* (R&D). Persamaan lainnya yaitu terletak pada bahasa yang digunakan dalam buku yaitu bahasa Jawa dialek Tegal. Perbedaannya yaitu Khotimah mengkaji buku bacaan

yang berisi wacana dialog untuk masyarakat umum, sedangkan penelitian ini mengkaji buku bacaan yang berisi cerita anak untuk siswa tingkat sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiarni (2014) dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Paribasan di Wilayah Salatiga*. Penelitian ini menghasilkan produk berupa empat buah buku cerita berbahasa Jawa berbasis *paribasan.* Buku tersebut ditujukan untuk masyarakat Salatiga. Keempat buku tersebut yaitu buku *Jujur Mujur*, *Medhit Kejepit*, *Sapa Nandur Bakal Ngundhuh*, dan *Aja Dumeh*. Buku bacaan tersebut berisi cerita yang menjabarkan *paribasan* yang sesuai dengan judul bukunya serta dilengkapi juga dengan ilustrasi gambar yang menarik.

Penelitian yang dilakukan Widiarni (2014) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *Research and Development* (R&D). Perbedaannya yaitu bahasa yang digunakan dalam buku bacaan. Bahasa yang digunakan Widiarni (2014) yaitu bahasa Jawa dialek Salatiga, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Perbedaan lainnya yaitu Widiarni (2014) mengkaji buku bacaan bahasa Jawa yang ditujukan untuk masyarakat umum, sedangkan penelitian ini mengkaji buku bacaan yang berisi cerita anak untuk siswa tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang terdapat pada kajian pustaka di atas, penelitian tentang buku cerita anak-anak sudah pernah dilakukan. Namun penelitian tentang pengembangan buku *wacan bocah* sebagai buku pengayaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam sebuah penelitian landasan teori merupakan alat atau sarana bagi peneliti, guna mengupas dan menganalisis setiap permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori (1) *wacan bocah*, (2) buku pengayaan, dan (3) pembelajaran bahasa Jawa sekolah dasar, (4) bahasa Jawa dialek Tegal.

2.2.1 Wacan Bocah

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian *wacan bocah*, unsur-unsur *wacan bocah*, dan jenis *wacan bocah*.

2.2.1.1 Pengertian Wacan Bocah

Wacan Bocah dalam bahasa Indonesia dapat disamakan artinya dengan dongeng atau cerita anak. Sebelum masuk ke dalam pengertian w*acan bocah*, terlebih dahulu disampaikan mengenai sastra anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa sehingga dapat diterima dan dipahami anak dengan baik. Sastra anak bukanlah sastra yang ditulis oleh anak, melainkan dapat ditulis oleh siapapun, namun karya sastra yang dihasilkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak baik dari segi isi maupun bahasanya. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Saxby (1991:4) mengemukakan sastra anak adalah penggambaran kehidupan yang disampaikan kepada anak dengan melibatkan beberapa aspek seperti emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, serta pengalaman moral anak yang kemudian dituangkan melalui lisan atau tulisan dengan bahasa yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan sesuatu yang tidak masuk akal menurut orang dewasa misalnya saja kisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan seperti manusia. Namun, imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan baik.

Nurgiyantoro (2010:29) membagi genre sastra anak menjadi tiga yaitu melalui lisan, tertulis, bahkan juga aktivitas. Sastra lisan dapat meliputi dongeng Ibu kepada anaknya atau cerita Ibu guru kepada murid-murid SD kelas awalnya, nyanyian, *tembang dolanan*, dan lain-lain. Sastra tertulis dapat berupa puisi, cerita fiksi, biografi tokoh, sejarah, berbagai jenis buku informasi, dan lain-lain yang dibuat dengan disertai gambar-gambar yang menarik. Sedangkan sastra aktivitas adalah sesuatu yang berupa penampilan seperti drama dan baca puisi/deklamasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya apabila disuguhi bahan bacaan yang sesuai pula. Pemilihan bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Sastra yang akan dikonsumsikan oleh anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan

yang baik, gaya bahasanya sederhana namun sekaligus berfungsi meningkatkan kekayaan dan kemampuan berbahasa anak, menggunakan sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Puryanto, 2008:2).

Hansen dan Zambo (2005) mengatakan buku anak-anak dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran karena buku anak-anak dapat menambah kosakata anak serta dapat menambah pengalaman batin anak-anak yang membacanya. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media rekreatif dan edukatif guna membentuk kepribadian dan menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak menjadi senang membaca dan mendengarkan cerita ketika dibacakan sehingga anak dapat memperoleh kepuasan batin yang dapat menuntun kecerdasan emosinya. Sastra anak merupakan sarana yang paling strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan berbagai macam nilai-nilai luhur sebagai upaya pembentukan karakter anak.

Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk dibaca anak-anak dengan bimbingan dan arahan dari orang dewasa (Sarumpaet 2010:2). Sastra anak dalam pengertian ini bisa disamakan dengan *wacan bocah*, yaitu suatu bacaan yang diperuntukkan untuk dibaca anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga dapat menikmati dan membacanya. Dengan dibacanya sastra anak/*wacan bocah* ini oleh orang dewasa maka diharapkan dapat memahami isi dan pesan yang terkandung di dalam cerita yang selanjutnya diajarkan kepada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

anak-anak. Jadi kesimpulannya *wacan bocah* adalah bacaan yang disesuaikan dengan perkembangan dan tingkat pemahaman anak.

Wacan bocah dalam bahasa Indonesia dapat disamakan artinya dengan cerita anak. *Wacan bocah* merupakan jenis karangan fiksi yang sifatnya ringan (ceritanya pendek dan mudah dicerna oleh anak-anak), namun dalam bacaan tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti bagi anak. Sebuah cerita anak pasti memiliki pesan moral, hal ini bertujuan agar anak yang membacanya dapat berbuat baik seperti apa yang telah dipesankan dalam cerita tersebut. *Wacan bocah* termasuk kategori sastra anak, karena isi bacaannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual, minat dan dunia anak-anak.

Berdasarkan genrenya, *wacan bocah* dalam penelitian ini masuk ke dalam genre sastra tulisan berupa cerita fiksi. Cerita fiksi yang dikembangkan menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Cerita fiksi yang dikembangkan berupa cerita pendek. Cerita pendek merupakan bentuk karangan prosa fiksi yang di biasanya menceritakan pengalaman yang menarik dari seseorang yang dapat diambil suatu pelajaran di dalamnya. Diharapkan semakin banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam mencipta dan mengapresiasi karya sastra anak maka akan semakin bisa memahami dan meningkatkan kemampuan baik kognitif, afektif, maupun keterampilan dan kreatifitas anak. Mengingat hal tersebut *wacan bocah* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menanamkan nilai pendidikan terhadap anak sejak dini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2 Unsur-unsur Wacan Bocah

Wacan bocah atau cerita anak dibentuk oleh dua bagian besar unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik disebut sebagai unsur dalam yang membentuk suatu cerita sedangkan unsur ekstrinsik disebut sebagai unsur luar yang merupakan unsur pendukung terciptanya suatu cerita.Unsur-unsur cerita dalam sastra anak dan sastra orang dewasa pada umumnya sama, namun terdapat perbedaan yang membedakan antara sastra anak dan sastra orang dewasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sarumpaet (1976:24) menyebutkan tiga perbedaan yang membedakan sastra anak dengan sastra orang dewasa. Perbedaan ini pula yang mendasari ciri-ciri cerita anak. Ciri-ciri yang dimaksud, yaitu (1) adanya sejumlah pantangan, (2) penyajian dengan gaya langsung, dan (3) adanya fungsi terapan.

Ciri pertama yaitu adanya sejumlah pantangan. Unsur pantangan yang dimaksud berkaitan dengan tema dan amanat cerita. Dalam membuat sebuah cerita anak, tema harus disesuaikan dengan anak-anak berdasarkan kelompok usianya karena tidak semua tema yang biasa ditemukan dalam cerita orang dewasa dapat disajikan untuk cerita anak-anak. Selain itu amanat atau pesan moral yang terkandung di dalam cerita berpengaruh terhadap anak yang membacanya untuk bisa bersikap baik seperti apa yang telah dipesankan secara tersirat dalam cerita tersebut.

Ciri kedua yaitu penyajian dengan gaya langsung, artinya cara penyajian cerita cenderung beralur datar, tidak menyajikan cerita yang terlalu rumit dan berbelit-belit. Hal itu dapat dirumuskan bahwa cerita anak harus dideskripsikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sesingkat mungkin, menuju sasaran langsung dan jelas sebab-akibatnya. Dalam cerita anak, deskripsi tersebut disertai dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut, terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.

Ciri ketiga yaitu adanya fungsi terapan dalam cerita anak. Hal ini dimaksudkan cerita anak digunakan sebagai sarana pendidikan. Dalam cerita anak sering ditemukan hal-hal yang informatif seperti adanya elemen-elemen yang bermanfaat baik pengetahuan umum maupun keterampilan yang mendukung pertumbuhan anak. Bentuk terapan misalnya, menyisipkan cara beternak lebah dalam cerita anak, menjelaskan istilah asing yang digunakan dalam cerita, atau juga menggambarkan secara jelas tokoh berwatak baik dan berwatak buruk.

Hal-hal yang diuraikan di atas merupakan gambaran umum mengenai perbedaan antara sastra anak dengan sastra orang dewasa. Perbedaan yang lebih jelas tentang sastra anak dan sastra orang dewasa semakin tampak dalam unsur-unsur atau struktur cerita anak. Kurniawan (2009: 4-5) mengemukakan bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai moral dan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Sarumpaet (2012:87) menyebutkan bahwa dalam karya fiksi pasti memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah tema, tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tema merupakan rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang serta harus dilandasi amanat. Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca, namun amanat ini harus disajikan secara menarik, sehingga anak-anak tidak merasa sedang membaca wejangan moral. Pembaca dihadapkan pada sebuah cerita yang menarik dan menghibur, dan dari bacaan itu anak-anak atau orang tua mereka dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan yang hendak disampaikan pengarang. Tema cerita anak harus disesuaikan dan dicocokan untuk kelompok usia anak-anak. Tema-tema yang cocok untuk anak-anak adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak, misalnya tema tentang kepahlawanan, persahabatan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari, atau juga kisah-kisah perjalanan seperi petualangan di hutan/gunung, penjelajahan dunia dan sebagainya.

Sementara itu, tokoh merupakan pemain dalam sebuah cerita. Secara umum, tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Penokohan harus memperlihatkan perkembangan karakter tokoh. Peristiwa-peristiwa yang terbina dan dilema yang muncul di dalam alur harus mampu membawa perubahan dan perkembangan pada tokoh sehingga nantinya lahir tokoh yang muncul sebagai hero atau sebagai antagonis yang dibenci. Tokoh dalam cerita anak tidak harus manusia. Tokoh dalam cerita anak bisa siapa atau apa saja, bahkan juga dari golongan hewan, tumbuhan, dan benda mati. Hal ini sesuai dengan sifat anak yang antropomorfistis, yaitu mereka memiliki imajinasi luar biasa sehingga dalam pandangan mereka semua benda

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki nyawa layaknya manusia. Tokoh utama dalam cerita anak dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) tokoh utama berasal dari benda mati, (2) tokoh utama yang berasal dari alam hidup bukan manusia, dan (3) tokoh utama berasal dari alam manusia. Tokoh dalam cerita anak harus bertingkah wajar dan hidup. Tindakan-tindakan tokoh itu harus jelas sebab-akibatnya. Selain itu harus ada kejujuran penyajian. Artinya, tindakan-tindakan atau tokoh-tokoh yang jahat juga ditampilkan secara jujur dan tidak hanya tindakan dari tokoh yang baik saja yang ditonjolkan. Sebagaimana dalam kehidupan dalam cerita pun tokoh jahat itu ada dan perlu diberi tempat. Yang terpenting adalah penjelasan secukupnya, mengapa tokoh-tokoh itu berperilaku seperti itu.

Latar sebuah cerita merupakan waktu serta tempat yang menunjukkan kapan sebuah kisah terjadi. Latar dalam cerita anak bisa dilihat dari isi cerita anak itu sendiri misalnya, dalam cerita anak berupa dongeng binatang (fabel), biasanya menggunakan latar tempat hutan belantara dan menampilkan suasana kehidupan binatang. Latar kehidupan sehari-hari juga banyak mewarnai cerita anak masa kini. Pada umumnya penggambaran latar pada cerita anak tidak serinci cerita orang dewasa. Dalam cerita anak, latar digunakan untuk memancing imajinasi dan antusiasme anak. Untuk itu sering digunakan latar tempat-tempat yang menakjubkan, seperti gua-gua, gunung, khayangan atau surga, istana kerajaan, atau gemerlap kota metropolitan. Adapun mengenai latar waktu, secara prinsip tidak ada bedanya dengan latar waktu dalam cerita dewasa. Latar waktu biasanya juga menampilkan setting lampau, kini, dan yang akan datang. Latar waktu yang lebih khusus, biasanya dengan ditampilkannya latar waktu liburan. Hal ini karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masa liburan merupakan peluang bagi anak-anak untuk bermain, berwisata, ataupun berpetualang yang dapat dijadikan latar cerita yang menarik

Alur merupakan jalan cerita yang mendasari dan membangun sebuah cerita. Alur dapat dibangun dengan berbagai cara. Struktur alur pada sebuah cerita anak umumnya dirancang secara kronologis yang terdiri dari periode tertentu dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam periode tertentu. Cerita anak cenderung menggunakan alur yang datar dan tidak serumit cerita orang dewasa. Hal itu dikarenakan pengalaman dan daya pikir anak yang terbatas untuk memahami ide-ide yang rumit. Alur datar dijabarkan melalui gaya bercerita secara langsung yang artinya cerita yang disajikan tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Kemampuan anak untuk membedakan peristiwa satu dengan yang lainnya dan kehadiran para tokoh berkaitan dengan peristiwa pada umumnya belum dapat diandalkan. Oleh karena itu, dalam menjalin peristiwa dan menampilkan tokoh seputar tema harus diperhatikan faktor kejelasan penyebabnya. Alur tidak hanya dinamis dan hidup, tetapi harus dilandaskan pada penyebab yang jelas (Sarumpaet, 1976:31).

Gaya bahasa sering diartikan bagaimana seorang penulis berkisah (mengisahkan cerita). Gaya bahasa dapat dilihat melalui tulisan pengarang atau isi keseluruhan bukunya. Secara umum untuk mengetahui gaya bahasa penulis adalah melalui diksinya. Kata-katanya panjang atau pendek, biasa atau tidak, berirama atau melodius, membosankan atau menggairahkan atau menggunakan dialek-dialek daerah tertentu atau tidak. Gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita. Keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang enak dibaca, ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup, *suspence* yang menyimpan kerahasiaan, pemecahan persoalan yang rumit namun penuh tantangan, pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan, dan sebagainya merupakan muatan gaya yang membuat pembaca terpesona. Bahasa dalam cerita anak hendaknya lebih sederhana, komunikatif, tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit/asing didengar oleh anak, serta memilih kata-kata yang positif/halus dan sering didengar oleh anak.

2.2.1.3 Jenis-jenis Wacan Bocah

Genre atau cakupan sastra anak dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan dapat berupa cerita ibu kepada anaknya, Ibu guru kepada murid-muridnya, nyanyian, tembang dolanan, dongeng sebelum tidur, dan lain-lain. Sastra tertulis dapat berupa berbagai hal yang memang secara sengaja ditulis untuk anak dengan menekankan pentingnya unsur keindahan. Sastra tertulis dapat berupa puisi, cerita fiksi, biografi tokoh, komik, bacaan nonfiksi, dan lain-lain. Almaghribi (2012) membedakan jenis cerita anak berdasarkan isi dan usia anak. Pembagian tersebut bertujuan agar memudahkan dalam mencari cerita yang cocok untuk anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Untuk anak usia 5 (lima) tahun ke bawah. Anak diusia ini biasanya belum mengetahui dengan baik tentang isi cerita. Untuk kelompok usia ini cerita yang cocok adalah cerita yang berhubungan dengan binatang. Misalnya tentang kodok, sapi, bebek dan lain sebagainya. Selain binatang, cerita bisa juga yang berhubungan dengan tumbuhan, misalnya cerita

tentang melati, mawar, durian, apel dan lain sebagainya.

2) Untuk usia anak 6-9 tahun. Anak pada usia ini sudah mulai kritis terhadap cerita yang didapat. Anak-anak akan menyukai cerita yang menyenangkan. Pada usia ini anak sudah bisa untuk melihat sisi baik dan sisi buruk dari cerita. Untuk konsep cerita bisa mengambil kisah-kisah rakyat seperti legenda Malin Kundang, Si Kancil, Bawang merah dan Bawang putih.

3) Untuk kelompok usia 9-12 tahun. Anak dalam kelompok usia ini diperlukan pendekatan yang berbeda daripada kelompok-kelompok usia di atas. Pada usia ini, anak akan dapat membaca cerita dengan baik dan akan bersifat kritis terhadap cerita yang telah dibaca. Untuk kelompok usia ini biasanya lebih tertarik dengan cerita fiksi contohnya adalah cerita petualangan, detektif cilik, manusia super, dan lain sebagainya.

Marion Van Horne (dalam Hardjana 2006:32) menyatakan jenis cerita anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) *Fantasi* atau karangan khayal, dalam cerita ini semuanya benar-benar dongeng khayal yang tidak berdasar kenyataan. Dongeng, fabel, legenda, dan mitos termasuk dalam cerita fantasi; (2) *Realistic fiction*, fiksi atau cerita khayal tetapi mengandung unsur kenyataan; (3) *Biografi* atau riwayat hidup adalah riwayat hidup orang terkenal yang dibuat menjadi cerita untuk diperkenalkan kepada anak-anak, dengan bahasa yang sederhana dan isinya sebagaimana adanya, mudah dimengerti, sebagai suri tuladan; (4) *Folkstales* atau cerita rakyat yaitu cerita yang berhubungan dengan cerita yang terjadi di masyarakat; (5) *Religius*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

atau cerita-cerita keagamaan, contohnya cerita tentang nabi, orang-orang suci atau ajaran keagamaan yang diubah dalam bentuk cerita yang menarik, memotivasi anak untuk membentuk budi pekerti luhur.

Dari pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak dapat dibedakan berdasarkan isi cerita dan usia anak, serta kategori cerita. Berdasarkan jenisnya, *wacan bocah* dalam penelitian ini masuk ke dalam genre sastra tulisan berupa cerita fiksi. Cerita fiksi yang dikembangkan menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Cerita fiksi yang dikembangkan berupa cerita pendek. Cerita pendek merupakan bentuk karangan prosa fiksi yang di biasanya menceritakan pengalaman yang menarik dari seseorang yang dapat diambil suatu pelajaran di dalamnya. Diharapkan semakin banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam mencipta dan mengapresiasi karya sastra anak maka akan semakin bisa memahami dan meningkatkan kemampuan baik kognitif, afektif, maupun keterampilan dan kreatifitas anak. Mengingat hal tersebut *wacan bocah* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menanamkan nilai pendidikan terhadap anak sejak dini.

2.2.2 Buku Pengayaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan prinsip-prinsip penulisan buku pengayaan.

2.2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan

Buku pendidikan dilihat dari segi isi dan fungsinya dibedakan menjadi tujuh yaitu (1) buku acuan, (2) buku pegangan, (3) buku teks/buku pelajaran, (4) buku latihan, (5) buku kerja/buku kegiatan, (6) buku catatan, (7) buku bacaan.

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku kepustakaan. Buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan yang tentunya berisi informasi dan uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang suatu bidang tertentu. Selain itu, buku bacaan atau buku pengayaan ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa (Muslich, 2010:24-25).

Sementara itu, Kusmana (2008) mengemukakan buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan peserta didik. Selain itu buku pengayaan ini juga dapat membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat. Buku pengayaan ini dapat menjadi buku bacaan untuk peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, serta masyarakat luas. Buku pengayaan di masyarakat sering disebut buku bacaan atau buku kepustakaan.

Penulisan buku pengayaan tidak didasarkan pada kurikulum dan tidak juga dikembangkan untuk keperluan pembelajaran secara langsung namun demikian buku pengayaan sangat dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran sebagai buku yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik (Pusbuk 2005:3). Jadi buku pengayaan memiliki fungsi untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Oleh karenanya buku pengayaan digunakan sebagai buku penunjang pembelajaran.

Buku pengayaan memuat karakteristik sebagai berikut, (1) materi atau isi yang dimuat dalam buku dapat bersifat kenyataan maupun rekaan, (2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengembangan materi di dalam buku tidak terkait langsung dengan kurikulum, (3) materi disajikan secara popular, (4) penyajian buku pengayaan ini dapat berupa deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, puisi, dialog, dan juga menggunakan penyajian gambar, (5) bahasa dan gambar disajikan dengan inovatif dan kreatif.

2.2.2.2 Jenis Buku Pengayaan

Buku pengayaan atau yang dikenal dengan buku buku bacaan banyak ditemukan di masyarakat. Buku pengayaan hadir dalam berbagai jenis. Berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, (3) buku pengayaan kepribadian (Depdiknas 2008:6).

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku yang mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada pembacanya karena di dalamnya memuat materi berupa pengetahuan, informasi, teknologi, dan seni. Suherli (2008) mengemukakan karakteristik buku pengayaan pengetahuan sebagai berikut.

1) Materi/isi buku bersifat kenyataan.
2) Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum.
3) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait.
4) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar.
5) Penyajian isi buku dilakukan secara popular.

Buku pengayaan keterampilan merupakan buku yang di dalamnya memuat materi berupa keterampilan suatu bidang sehingga dapat memperkaya penguasaan keterampilan pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Materi/isi buku mengembangakan keterampilan yang bersifat faktual.
2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan.
3) Penyajian materi dilakukan secara prosedural.
4) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi.
5) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku yang di dalamnya memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah sebagai berikut:

1) Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan.
2) Materi/isi buku dapat meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin orang yang membacanya.
3) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog, atau gambar.
4) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Berdasarkan beberapa pengertian buku pengayaan di atas, dapat disimpulkan jenis buku pengayaan ada tiga yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan karena cerita-cerita yang disajikan dapat memperkaya wawasan pembacanya, buku pengayaan keterampilan karena bahasa yang digunakan dalam buku menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pembaca, buku pengayaan kepribadian karena cerita-cerita yang disajikan memuat pesan moral sehingga diharapkan pembaca dapat meningkat kepribadiannya seperti apa yang telah dipesankan dalam cerita tersebut.

2.2.2.3 Prinsip-prinsip Penulisan Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan buku yang dapat memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Sesuai dengan fungsinya sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran, penulisan buku pengayaan harus didasarkan pada tiga aspek yaitu (1) penyajian materi/isi buku, (2) kaidah bahasa dan ilustrasi yang digunakan, (3) aspek grafika.

Sejalan dengan hal tersebut Pusbuk Depdiknas (2008) mengemukakan ada dua komponen yang harus diperhatikan dalam menulis buku pengayaan yang berkualitas. Komponen tersebut adalah komponen dasar dan komponen utama. Komponen dasar meliputi ketentuan dasar penerbitan, komponen buku, dan komponen grafis. Sedangkan komponen utama berisi tentang komponen materi/isi buku, komponen penyajian, komponen bahasa dan ilustrasi, dan komponen kegrafikaan. Berikut akan dijelaskan mengenai komponen dasar dan komponen utama dalam penulisan buku pengayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Komponen Dasar

a. Ketentuan Dasar Penerbitan

Ketentuan dasar penerbitan ini harus mendapat perhatian dari pihak penulis dan pihak penerbit. Pihak penulis dan penerbit bersama-sama mempersiapkan penerbitan buku agar sesuai dengan standar. Sebelum

sebuah buku turun cetak, pihak penerbit memperlihatkan rancangan buku kepada penulis buku dan memintanya untuk menyunting buku yang akan dicetak tersebut. Penyuntingan yang dilakukan penulis meliputi pencetakan grafika, kesesuaian ilustrasi dan gambar dengan materi buku serta hal-hal lain yang berkaitan sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis. Setelah itu naskah dari penulis terlebih dahulu diolah oleh *editor* dan ditata letak oleh *layouter* dan illustrator dari penerbit.

b. Komponen Buku

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membagai komponen struktur buku menjadi tiga yaitu bagian awal, bagaian isi, dan bagian akhir. Bagian awal buku berisi tentang judul buku, halaman hak cipta, kata pengantar, dan daftar isi buku. Bagian isi/materi berisi tentang pembahasan berupa uraian yang sesuai dengan judul buku. Isi atau materi yang ada di dalamnya diharuskan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan tertentu bagi pembacanya. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka kecuali buku-buku pengayaan kepribadian jenis fiksi.

c. Komponen Grafis Buku

Ada tiga komponen grafis buku yang harus diperhatikan yaitu buku yang akan dicetak diharuskan dijilid dengan rapi dan kuat, selain itu gambar, illustrasi dan huruf harus dapat terbaca dengan jelas dan rapi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang terakhir buku diharuskan menggunakan kertas yang berkualitas dan aman.

(2) Komponen Utama

a. Komponen Materi/Isi Buku

Ada beberapa komponen materi/isi buku yang perlu diperhatikan yaitu (1) materi/isi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, (2) materi/isi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), (3) materi/isi tidak menimbulkan masalah SARA dan tidak deskriminasi, (4) materi/isi disesuaikan secara mendalam dan memiliki nilai kreativitas tinggi, (5) materi/isi membangun karakter bangsa Indonesia yang mantap, stabil, dan diidamkan. Selain itu buku pengayaan yang berkualitas, materi/isinya sesuai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Komponen Penyajian

Penyajian materi buku dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Penyajian materi/isi buku harus dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca untuk mencari sumber bacaan lain atau mempraktikan serta mencoba uraian yang disajikan di dalam buku.

c. Komponen Bahasa dan Ilustrasi

Pusbuk (2008:65) mengemukakan dalam menulis buku pengayaan seorang penulis harus memperhatiakn penggunaan bahasa dan ilustrasi. Aspek ilustrasi sangat menunjang penyajian buku pengayaan agar dapat menarik perhatian pembacanya. Bahasa dalam buku pengayaan harus tepat, lugas, dan jelas. Selain itu penulis juga harus memperhatikan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah penulisan. Penulis juga diharuskan untuk menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Kalimat yang digunakan juga harus efektif, lugas, tidak ambigu, dan seuai dengan makna pesan yang ingin disampaikan. Pesan/materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna yang sesuai dengan judul buku.

d. Komponen Kegrafikaan

Komponen grafika berkaitan dengan tampilan buku bacaan yaitu jenis huruf, ukuran huruf, besar kecil spasi, *lay out* buku, warna buku, desain buku, dan desain cover.

2.2.3 Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran bahasa Jawa sebagai suatu proses melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, media pembelajaran, sumber belajar, metode, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi menciptakan suatu pembelajaran yang terstruktur. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan manakala proses

tersebut mampu menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat memperoleh manfaatnya secara langsung.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sudjarwadi (Kongres Bahasa Jawa IV, 1991:74) mengemukakan tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
2) Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat.
3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.
4) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.
5) Siswa dapat bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak diarahkan pada kemampuan memahami teks yang dibacakan secara lisan. Kegiatan berbicara diarahkan pada kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan membaca diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan yang sesuai dengan situasi dan konteks dalam bacaan. Kegiatan menulis diarahkan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar biasanya meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan mengapresiasi satra, dan kemampuan menggunakan bahasa Jawa. Sukoyo (2013:4) mengemukakan bahasa Jawa mempunyai dua ragam bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah yaitu *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* dibagi menjadi dua yaitu *ngoko lugu*, dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* dibagi menjadi dua yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Penggunaan aturan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara.

2.2.4 Dialek Tegal

Chaer dan Agustina (2004:53) mengemukakan dalam bukunya dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek yang didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Contoh dialek dalam bahasa Jawa yaitu dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Osing, dialek standar, dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suparno (1997:23) mengemukakan dialek Tegal merupakan salah satu variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Tegal. Masyarakat pengguna dialek Tegal adalah masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Kabupaten Brebes, dan bagian barat Kabupaten Pemalang. Bahasa Jawa dialek Tegal berbeda dengan bahasa Jawa standar yang

digunakan di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Ciri khas dari bahasa Jawa dialek Tegal terletak pada pengucapan kata, intonasi, dan makna kata.

Perbedaan pokok antara bahasa Jawa dialek Tegal dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta adalah sebagai berikut.

1) Fonem vokal /a/ yang ditulis dengan 'a', dalam bahasa Jawa dialek Solo Yogyakarta diucapkan [o], sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Tegal pengucapannya [a] seperti dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada kata "*lunga"* (pergi) dalam dialek Solo Yogyakarta diucapkan [lungo] namun dalam dialek Tegal diucapkan [lunga].
2) Fonem konsonan /k/ yang berdistribusi di akhir kata seperti dalam kata *apik, bebek,* dan *susuk* dalam bahasa Jawa dialek Solo Yogyakarta diucapkan sebagai bunyi glotal [?] sedangkan dalam dialek Tegal diucapkan tajam seperti dalam bahasa Indonesia. Misalnya dalam kata "*apik*" (baik) dalam dialek Solo Yogyakarta diucapkan [api?] sedangkan dalam dialek Tegal pengucapannya tetap seperti tulisannya yaitu [apik].

Selain perbedaan pokok di atas, kosakata bahasa Jawa dialek Tegal sangatlah berbeda dengan kosakata bahasa Jawa dialek Solo atau Yogyakarta. Masyarakat Jawa yang menggunakan dialek Solo atau Yogyakarta sering mengucapkan kata-kata seperti, ***"sapa wae?"*** (siapa saja?), namun dalam masyarakat Tegal berubah menjadi ***"sapa bae?"*** (siapa saja?). Masyarakat Tegal juga sering menggunakan kata-kata seperti ***"sing kiye?"*** (yang ini?) dan ***"aja kaya kuwe"*** (jangan seperti itu), kata-kata seperti ***"kiye"*** dan ***"kuwe"*** merupakan ciri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

khas dari bahasa Jawa dialek Tegal yang apabila dalam bahasa Jawa dialek Solo atau Yogyakarta berarti ***"iki"*** dan ***"kuwi"***.

Penggunaan partikel ***"sih"*** juga merupakan salah satu ciri khas bahasa Jawa dialek Tegal yang sering digunakan oleh masyarakat Tegal seperti dalam kata ***"pimen sih?"*** (bagaimana sih?). Selain itu kata ***"pambelih"*** yang berarti "terserah" juga sering digunakan oleh masyarakat Tegal untuk menyatakan kekesalan. Misalnya:***"Wis pambelih, dijorna bae."*** (Udah terserah, dibiarkan saja). Kata ini dalam dialek Solo atau Yogyakarta biasa disebut dengan ***"luweh".***

Selain itu terdapat pula kata-kata dan ungkapan-ungkapan khusus yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa dialek Solo atau Yogyakarta seperti ***"ndeyan"*** (barangkali), ***"iloken/loken"*** (benarkah), ***"mecing"*** (minta uang), ***"nyong"*** (aku), ***"koen"*** (kamu), ***"langka/laka"*** (tidak ada), ***"pan"*** (akan), dan lain lain. Berikut contoh kekhasan bahasa masyarakat Tegal.

(1) *"Nyong pan mangan disit ya."* (Aku mau makan dulu ya.)

(2) *"Koen senengane goroh sih."* (Kamu kok suka berbohong)

(3) *"Toli sapa sing pan mono?"* (Terus siapa yang mau kesana?)

(4) *"Bisane koen ujug-ujug teka sih?"* (Kenapa kamu tiba-tiba datang?)

(5) *"Daning cepet nemen?"* (Kok bisa cepat sekali?)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bahasa masyarakat Tegal merupakan bahasa Jawa yang menggunakan dialek Tegal atau biasa juga disebut dengan dialek *ngapak*. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan pengucapan kata, intonasi, dan makna. Pengucapan kata dan intonasi yang dilakukan oleh masyarakat Tegal sangat kental. Kata-kata yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diucapkan sesuai dengan apa yang tertulis. Hal ini yang membuat dialek Tegal memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan dialek lain.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang harus dilestarikan keberadaannya. Namun upaya untuk melestarikan penggunaan bahasa daerah di masyarakat belum sepenuhnya dilakukan. Salah satunya yaitu bahasa Jawa dialek Tegal yang kini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Tegal. Mayoritas masyarakat Tegal merasa malu apabila harus berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Selain itu para orang tua kini mulai enggan mengajarkan dialek Tegal kepada anak-anaknya. Hal ini tentunya mengakibatkan mayoritas anak-anak di Tegal tidak mengenal lagi dialek Tegal. Apabila hal ini terjadi terus menerus bukan tidak mungkin bahwa bahasa Jawa dialek Tegal akan mengalami kepunahan, padahal bahasa Jawa dialek Tegal merupakan bahasa daerah yang harus dilestarikan keberadaannya.

Pembelajaran bahasa Jawa di Tegal dinilai sebagai sarana yang paling tepat untuk mengajarkan kosakata dialek Tegal yang saat ini mulai luntur di kalangan para siswa. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, pembelajaran bahasa Jawa di Tegal seolah memaksa para siswa untuk dapat memahami bahasa orang *wetanan*. Hal ini dapat terlihat dari buku atau materi ajar yang digunakan para siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di Tegal mayoritas kosakatanya masih menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang atau Yogyakarta. Buku-buku tersebut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dinilai kurang kontekstual jika digunakan di Tegal karena tidak sesuai dengan lingkungan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mendorong dilaksanakan penelitian tentang pengembangan *wacan bocah* sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal. Buku cerita anak/*wacan bocah* yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal tersebut ditujukan untuk siswa usia sekolah dasar. Buku tersebut diharapkan mampu mengenalkan kembali kosakata bahasa Jawa dialek Tegal di kalangan anak-anak Tegal. Cerita yang disajikan di dalam buku w*acan bocah* ini merupakan cerita tentang kehidupan sehari-hari yang tentunya dialami oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Keberadaan buku *Wacan Bocah* Tegal ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan anak tentang kosakata bahasa Jawa dialek Tegal dan juga dapat berpengaruh pada karakter mereka karena cerita-cerita yang ada di dalamnya memuat nilai-nilai kearifan Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, buku yang berjudul *Wacan Bocah* Tegal disajikan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa sekolah dasar. Pengembangan buku ini bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Jawa khususnya tentang tata krama, *unggah-ungguh,* dan kebudayaan Jawa yang mulai luntur di kalangan para siswa. Pengembangan buku *Wacan Bocah* Tegal disesuaikan dengan teori *wacan bocah* dan buku pengayaan.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah buku yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Buku tersebut terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan berupa sampul depan, halaman judul buku, halaman hak cipta, kata pengantar, dan daftar isi. Pada bagian isi terdiri atas 10 judul cerita yaitu *Nyuwun Pamit, Mertamu, Nabuh Gamelan, Nemu Dompet, Nyilih Buku, Nonton Wayang,* Piket Kelas, *Ngaturi Undangan, Gladhen Nembang,* dan *Kepanggih Bu Guru.* Bagian penutup menyajikan glosarium/*kawruh basa,* biografi penulis. Sampul belakang buku berisi cuplikan buku yang bertujuan untuk menimbulkan keingintahuan pembaca untuk membaca buku tersebut.

Hasil dari uji coba terbatas yang dilakukan pada 40 siswa kelas V SD Negeri Muarareja 1 Tegal yaitu perilaku siswa selama proses pembelajaran menunjukkan respon yang positif. Siswa banyak yang aktif dalam bertanya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

maupun mengungkapkan pendapat. Rata-rata hasil belajar siswa yaitu 76,8 sementara prosentase ketuntasan siswa mencapat 87%. Siswa menyukai buku *Wacan Bocah* Tegal karena bahasa yang digunakan pada buku sama dengan bahasa sehari-hari siswa sehingga siswa mudah dalam memahami isi serta alur ceritanya. Selama proses pembelajaran berlangsun guru tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi *Wacan Bocah* Tegal karena siswa menunjukkan respon yang positif terhadap materi yang diajarkan. Kesan yang disampaikan guru yaitu sangat senang karena mayoritas siswa memperhatikan dan menyukai materi ajar yang menggunakan dialek Tegal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1) Hendaknya ada pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa dengan dialek setempat untuk menunjang kelestarian budaya dan bahasa daerah.
2) Guru dan siswa dapat memanfaatkan buku *Wacan Bocah* Tegal ini sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran bahasa Jawa tingkat sekolah dasar di Tegal agar nantinya siswa dapat menerapkan nilai-nilai tata krama dan *unggah-ungguh* yang sesuai dengan tata kehidupan Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Almaghribi. 2012. *Menulis Dongeng Berdasarkan Usia Anak*. http://www.al-maghribicendekia.com/2012/09/memilih-dongeng-berdasarkan-usia-anak.html. Diakses pada tanggal 4 April 2015.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdiknas. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Depdiknas.

Freeman, Nancy.K. 2010. *"Enjoying A Good Story: Why We Use Children's Literature When Teaching Adults". Jurnal internasional. Springer Science + Business Media.* 39:1–5.

Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Khotimah, Khusnul. 2013. *Pengembangan Buku Wacana Dialog Tegal Berbasis Pendidikan Karakter*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html. Diakses pada tanggal 3 Mei 2015.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mogana, Andi Maryam. 2012. *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. http://www.scribd.com/doc/91901139/Paper-Penelitian-R-D.html. (Diakses pada tanggal 15 Mei 2015)

Nufus, Dinina Diyanatin. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Th. XXIV, No.2 (Juni 2005)

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. (Mei 2010)

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre.* Yogyakarta: Humaniora Volume 16 No. 2 (Juni 2004: 107-122)

Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah.* Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.

Rampan, Korrie Layun. 2003. *Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.

Robertson, Judy dan Judith Good. 2004. "*Children's Narrative Development Through Computer Game Authoring"*. Jurnal Internasional. Springer Science+Business Media.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.

Sukoyo, Joko. 2013. *Kamus Bahasa Jawa (Ngoko-Krama-Krama Inggil-Bahasa Indonesia)*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Suparno, E.P. 1997. *Dialek Tegal: Kata dan Ungkapan Khusus dalam Konteks*. Purwokerto: CV Harta Prima.

Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*. https://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/#more-683 (Diakses pada tanggal 6 April 2015 08.12 WIB)

Widiarni, Hesti. 2014. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Paribasan Di Wilayah Salatiga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.